

**REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM
KENDURI**

(Analisis Semiotika John Fiske)

SKRIPSI



Oleh:

Mohammad Vicky Prasetyo

NIM. 302200126

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo M.A.

NIP.198803212023211015

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

Prasetyo, Mohammad Vicky. 2024. *Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Representasi Semiotika

Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Pentingnya moderasi beragama juga diperkuat dengan penggunaan film sebagai media efektif dalam menyebarkan pesan-pesan tentang nilai-nilai tersebut kepada masyarakat luas. Seperti halnya dalam film *Kenduri* ini yang menceritakan tentang seseorang yang menganggap bahwa *kenduri* adalah *bid'ah*. Perlu diketahui *kenduri* merupakan tradisi budaya yang juga termasuk dalam moderasi beragama dalam indikator Akomodatif Lokal Budaya, dimana *kenduri* memberikan nilai-nilai kebudayaan dan bukan termasuk ajaran *bid'ah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi moderasi beragama yang terdapat dalam film *Kenduri*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika John Fiske. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data semiotika John Fiske.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi Moderasi Beragama Dalam Film *Kenduri* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske meliputi Level Realitas, yaitu dalam film *Kenduri* tergambar di setiap *scene* dan pada ekspresi mimik wajah dan gerakan bahasa tubuh berupa tangan saat berdoa dan pakaian (kostum). Level Representasi dalam film *Kenduri* tergambar pada dialog dan shot yang ada di setiap *scene* yaitu pada *scene 1* dan *scene 3* sama-sama menggunakan teknik pengambilan dengan teknik *Long Shot* dan *angle Eye Level*, *scene 2* teknik pengambilan dengan *Medium Close Up* dan *angle Straight Angle*, *Scene 4* teknik pengambilan dengan *Medium Shot* dan *angle Eye Level*. Level Ideologi dalam film *Kenduri* tersebut adalah Sosialisme dan Individualisme. Sosialisme termasuk dalam *scene 1* dan *3* sedangkan Individualisme pada *scene 2* dan *4*. Representasi Moderasi Beragama dalam film *Kenduri* meliputi 2 aspek, yakni prinsip dan indikator. Dalam aspek prinsip, moderasi beragama dalam film *Kenduri* direpresentasikan dengan *Tawazun* dan *Tasamuh*, seperti pada *scene 1* dan *3* menggunakan prinsip moderasi beragama *Tawazun*, sedangkan pada *scene 2* dan *4* menggunakan prinsip moderasi beragama *Tasamuh* diwujudkan sebagai kesediaan untuk menerima pandangan yang berbeda-beda. Sedangkan dalam aspek moderasi beragama direpresentasikan dengan indikator Akomodif Lokal Budaya, karena pada film *Kenduri* ini memiliki nilai-nilai adat istiadat yang masih kental terjaga dengan baik.

P O N O R O G O

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohammad Vicky Prasetyo
NIM : 302200126
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri
(Analisis Semiotika John Fiske)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam siding munaqosah.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Kayyis Fithri Aihuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Galih Akbar Prabowo M.A.
NIP. 198803212023211015



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Mohammad Vicky Prasetyo
NIM : 302200126
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul : Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri (Analisis Semiotika John Fiske)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 02 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 April 2024

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Umi Kalsum, M.S.I.
2. Penguji 1 : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
3. Penguji 2 : Galih Akbar Prabowo, M.A.

(*Umi Kalsum*)
(*Dr. Iswahyudi*)
(*Galih Akbar Prabowo*)

Ponorogo, 22 April 2024

Mengesahkan

Dekan,



(*Dr. H. Ahmad Munir*)

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohammad Vicky Prasetyo

NIM : 302200126

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul : Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri
(Analisis Semiotika John Fiske)

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan di sahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainporogo.ac.id.

Ponorogo, 22 April 2024

Penulis



Mohammad Vicky Prasetyo

NIM. 302200126

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Mohammad Vicky Prasetyo
- NIM : 302200126
- Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul “Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri (Analisis Semiotika John Fiske)” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Maret 2024

at Pernyataan



Mohammad Vicky Prasetyo

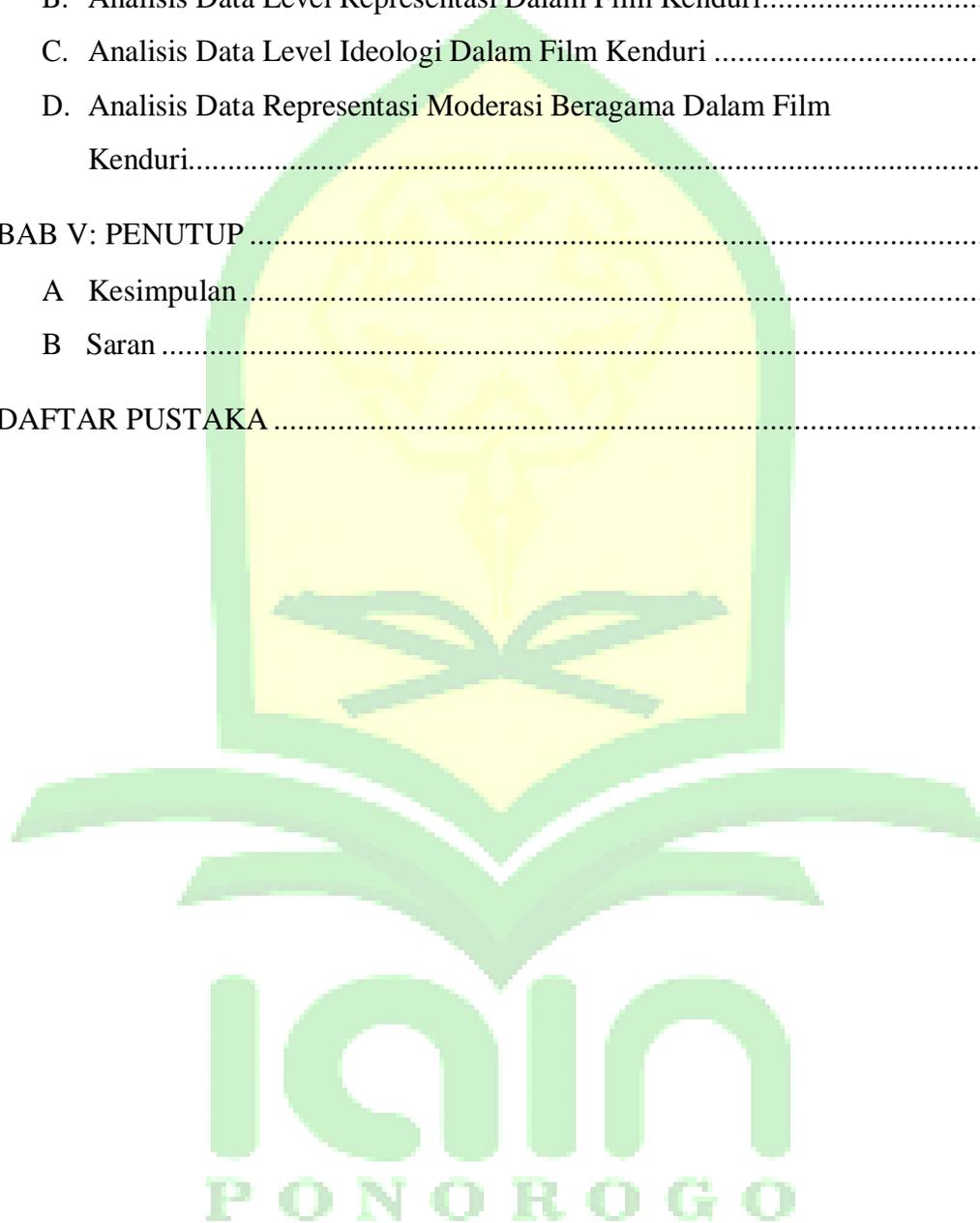
NIM. 302200126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	13
3. Data dan Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
6. Pengecekan Keabsahan Data.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: REPRESENTASI, FILM, MODERASI BERAGAMA, ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE.....	20
A. Representasi	20
B. Moderasi Beragama	24
1. Pengertian Moderasi Beragama	24
2. Prinsip Moderasi Beragama	29
3. Indikator Moderasi Beragama	33
C. Film	39
1. Pengertian Film.....	39
2. Jenis-jenis Film.....	41
3. Fungsi Film.....	44
D. Analisis Semiotika John Fiske	45
1. Level Realitas	46
2. Level Representasi.....	48
3. Level Ideologi.....	52
 BAB III: PAPARAN DATA REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM KENDURI.....	 55
A. Paparan Data Umum Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri	55
1. Profil Film Kenduri	55
2. Tim Produksi Film Kenduri	56
3. Pemeran Film Kenduri	56
4. Sinopsis Film Kenduri	57
B. Paparan Data Khusus Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri.....	58

BAB IV: ANALISIS REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM KENDURI.....	64
A. Analisis Data Level Realitas Dalam Film Kenduri.....	64
B. Analisis Data Level Representasi Dalam Film Kenduri.....	65
C. Analisis Data Level Ideologi Dalam Film Kenduri	67
D. Analisis Data Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri.....	69
BAB V: PENUTUP	73
A Kesimpulan	73
B Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara mayoritas muslim, Indonesia menghadapi berbagai tantangan terkait agama dan kepercayaan. Salah satu isu yang muncul adalah tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar nilai-nilai universal dan toleransi. Dalam menghadapi perkembangan zaman, agama juga mengalami perubahan, dan moderasi dalam beragama menjadi penting untuk diterapkan agar masyarakat bisa menjalani kehidupan dengan damai dan harmonis, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai agama mereka.

Masyarakat Indonesia memiliki identitas krusial yang terkait dengan keberagaman bangsanya. Keberagaman tersebut tercermin dalam banyaknya suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Negara ini menaungi berbagai kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Dalam menghadapi keberagaman ini, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan keyakinan agar terwujud kerukunan bersama. Meskipun demikian, konflik antar kelompok agama dapat terjadi, maka dari itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk

menerapkan moderasi beragama dalam interaksi sosial guna menciptakan hubungan yang harmonis dan damai.¹

Dengan keberagaman dalam masyarakat seperti itu, opini, pandangan, keyakinan dan minat pribadi, bahkan dalam konteks agama dan kepercayaan tidak hanya beragam, tetapi juga beragam dalam setiap agama dalam agama khususnya agama juga terdapat penafsiran terhadap ajaran agama yang berbeda-beda.² Penafsiran masing-masing ini umumnya diikuti seorang mukmin yang yakin bahwa penafsirannya adalah kebenaran.

Konflik agama dan budaya sering timbul karena perbedaan keyakinan atau nilai-nilai budaya antara kelompok masyarakat. Sebagai contoh, konflik di Timur Tengah antara Sunni dan Syiah merupakan konflik agama yang berakar pada perbedaan interpretasi Islam. Sedangkan di India, terdapat konflik antara hindu dan muslim yang mencerminkan ketegangan agama dan budaya. Konflik ini dapat melibatkan persaingan politik, ekonomi, dan sosial, serta memperumit dinamika konflik tersebut. Pemahaman yang dangkal atau stereotip terhadap agama dan budaya seringkali menjadi pemicu konflik yang lebih dalam.³

Di era demokrasi terbuka di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat keberagaman kepentingan kemudian dikelola dengan cara mampu

¹ Hizbulihsan Qowwamudienulhanif, “*Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske)*”, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Yogyakarta), 2023.

² Badan Pusat Statistik, Statistik Politik 2017, Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, Badan Pusat Statistik, hlm.156.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009).

mewujudkan keberhasilan mengkomunikasikan aspirasi semua pihak. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama Indonesia merupakan kisah sukses dalam menangani keberagaman budaya agama dan hubungan antara agama dan negara harmonis.⁴ Meskipun konflik sosial berskala kecil masih terjadi dari waktu ke waktu, Menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa anugerah keberagaman yang dianugerahkan Sang Pencipta selalu menjadi yang terdepan.

Namun demikian, sangat perlu waspada terhadap ancaman yang dapat menimbulkan perpecahan. Warga negara Indonesia khususnya yang berada di negara-negara yang terkena dampak konflik agama. Konflik ini dapat berdampak pada kelompok dan aliran pemikiran dalam agama dalam satu agama atau antar kelompok yang berbeda agama (antar agama). Konflik semacam ini seringkali disebabkan oleh penafsiran yang berbeda-beda. Pandangan keagamaan yang saling mengkritik dan merasa paling benar dan kurangnya toleransi terhadap pendapat orang lain.⁵

Ada beberapa insiden kekerasan di berbagai negara menunjukkan bahwa ekstremisme dan terorisme tidak terbatas pada satu agama saja terjadi secara terpisah dan seringkali sebagai akibat dari pandangan, sikap, atau tindakan yang ekstrem diatas namakan agama. Oleh karena itu, seperti banyak negara, Indonesia adalah negara multikultural dan potensi

⁴ *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019.

⁵ Simon Fisher and Friends, *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta, British Council, 2000) hal. 8 - 9

konfliknya tinggi dalam latar belakang agama. Tindakan yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat ditentang setiap semua ajaran agama, termasuk Islam. Pemahaman yang tidak lengkap membuat ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyimpang.⁶ Menjadi orang yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar adalah orang yang berbahaya.

Perkembangan teknologi media dan komunikasi memungkinkan masyarakat melakukan berbagai hal dengan lebih mudah untuk meninggalkan kesan. Beberapa acara media utama, percetakan dan elektronik semakin beragam. Dimulai dengan berita dan komik, mulai dari reality show hingga film. Kesan di media massa seringkali mencerminkan kehidupan suatu masyarakat. Selain itu munculnya media sosial telah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk membuat konten kreatif untuk vlog, film, dan lain-lain.⁷ Salah satu konten terpopuler saat ini Dengan kata lain film. Saat ini, tidak hanya ditayangkan di TV, namun dapat diakses melalui YouTube atau situs berbayar lainnya.

Film merupakan karya seni yang menggambarkan realitas sosial. Film menceritakan sebuah cerita melalui adegan dan peristiwa kejadian, dan film terdiri dari berbagai jenis ide, gagasan, konsep, penyiaran akan terpengaruh. Ketika seseorang menonton film, Pesan-pesan yang disampaikan film secara tidak langsung turut berperan bentuk persepsi

⁶ *Ibid.*

⁷ Khomsahrial Romli, Komunikasi Massa ,(Jakarta: Pt Grasindo, 2016), 1.

tentang pesan film tersebut.⁸ Film yang diputar tidak melakukan hal ini. Mengikuti realitas yang murni ada di masyarakat, namun merupakan gabungan antara ideologi Sang pencipta dan realitas masyarakat. ideologi dan kenyataannya adalah mereka bisa bersifat kapitalis, patriarki, feminis, anarkis, dan sebagainya.⁹

Film bukan hanya sebagai alat komersial, tetapi juga sebagai bahan pengajaran instan bagi masyarakat. Salah satu film pendek yang memiliki nilai pembelajaran terkait moderasi beragama adalah “Kenduri”. Film dibuat oleh komunitas jurusan komunikasi dan penyiaran islam untuk ajang perlombaan dalam rangka Festival 2023 Film Pendek Moderasi Beragama, yang menceritakan tentang seseorang yang menganggap tradisi Kenduri sesat atau ajaran tidak baik. Dapat diketahui bahwa melestarikan tradisi budaya merupakan salah satu bentuk moderasi beragama dan kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam film pendek “Kenduri”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji representasi moderasi beragama dalam film "Kenduri" dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film tersebut merepresentasikan moderasi beragama, membantu memahami level realitas, level representasi, dan level ideologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada pembaca.

⁸ Nur Latif, “Representasi Ikhlas dalam Film Surga yang Tak Dirindukan,” (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), 1.

⁹ Estu Miyarsod, “Eveloping Of Interactive Multimedia For The Study Of Cinematography”, (Thesis: Graduate School, State University Of Yogyakarta, 2009), 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditetapkan rumusan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana level realitas yang ditampilkan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama?
2. Bagaimana level representasi yang ditampilkan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama?
3. Bagaimana level ideologi yang ditampilkan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama?
4. Bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuan tersebut harus mengacu kepada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui level realitas yang ditampilkan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama.
2. Untuk mendefinisikan level representasi yang ditampilkan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama.
3. Untuk menjelaskan level ideologi yang ditampilkan dalam film Kenduri yang merepresentasikan moderasi beragama

4. Untuk menganalisis representasi yang ditampilkan dalam film *Kenduri* yang merepresentasikan moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta sebagai referensi bahan pustaka, khususnya mengenai semiotika dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan kegunaan praktis berupa:

- a. Memberikan stimulus dalam memahami film bahwa tidak hanya sebagai media hiburan saja, akan tetapi sebagai sumber informasi dan persuasi.
- b. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa terdapat representasi moderasi beragama dalam film *Kenduri*.

E. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tira Soraya, Alias dan Jufrizal, Mahasiswa program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang (2023) yang berjudul “Analisis

Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran atau nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada film animasi Upin & Ipin yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya peneliti menganalisis 3 episode sekaligus yakni episode Gong Xi Fa Cai, Pesta Cahaya dan Alkisah di Hari Raya. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan moderasi beragama yang terkandung dalam film animasi tersebut berupa penerapan nilai moderasi beragama *Ta'awun* (saling membantu), *Tasāmuḥ* (toleransi), *I'tidal* (adil), *Tawassuth* (tengah-tengah), dan *Tasāmuḥ* (toleransi) dalam hal ini menunjukkan bentuk dan implikasi dari pengalaman moderasi beragama. Moderasi beragama digambarkan oleh tanda-tanda komunikasi dalam film animasi Upin & Ipin ini yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti inklusivisme dalam pluralitas keagamaan dan toleransi yang mewujudkan suatu keharmonisan dan kerukunan hubungan antarumat beragama dalam perayaan hari besar agama. Perbedaan penelitan ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek dan teori, objek dari penelitian terdahulu adalah Film Animasi Upin & Ipin. Sedangkan sekarang yaitu Film “Kenduri” yang menggunakan teori analisis semiotikas John Fiske.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cucu Indah Sari dan Khusnul Khotimah, mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2022)

¹⁰ Tira Soraya, Alias dan Jufrizal, “*Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin*”, (Skripsi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang), 2023.

yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Dalam Film Kebun Krecek di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk membedah nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film Kebun Krecek. Adapun nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam film tersebut antara lain adalah sikap saling menghormati, saling berbagi, saling menghargai, tolong-menolong, dan sikap toleransi yang direpresentasikan dengan adegan-adegan yang seolah mengajarkan kepada kita untuk pentingnya penerapan sikap moderasi beragama sebagai solusi dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek dan teori, objek dari penelitian terdahulu adalah Film Kebun Krecek sedangkan dalam penelitian ini mengambil objek Film Kenduri. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika John Fiske.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hizbulihsan Qowwamudienulhanif, program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi: “Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske)”.¹² Hasil

¹¹ Cucu Indah Sari dan Khusnul Khotimah, “Nilai-nilai Moderasi Dalam Film Kebun Krecek di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto), 2022.

¹² Hizbulihsan Qowwamudienulhanif, “Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske)”, (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2023.

penulisan menunjukkan adanya nilai – nilai basis normatif moderasi beragama dalam Film Merindu Cahaya De Amstel seperti nilai, Tasamuh (toleransi), *Asy – Syura* (musyawarah), *Al – Islah* (perbaikan), *Al – Qudwah* (kepeloporan), dan *Al – La ‘urf* (anti kekerasan). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari segi pembahasan yakni sama-sama menggunakan teori Analisis Semiotika John Fieke. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan terdahulu adalah dari subyek pada penelitian terdahulu menggunakan Film Merindu Cahaya De Amstel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Film Kenduri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syayekti, Ela Indah Dwi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2021, judul penelitian Feminisme dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske).¹³ tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendefinisikan level realitas feminisme dalam film Tilik, untuk menjelaskan level representasi feminisme dalam film Tilik, untuk menganalisis level ideologi feminisme dalam film Tilik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni 1) Level realitas yakni pakaian yang dikenakan pemain film Pendek “Tilik” menunjukkan kesederhanaan perempuan desa. 2) Level representasi yakni *scene* yang berisi dialog mengenai kebaikan, keteguhan, kepedulian dan partisipasi perempuan. 3) Level ideologi, berdasarkan gambaran di level

¹³ Syayekti, Ela Indah Dwi, “Feminisme dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske), (Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo), 2021.

realitas dan representasi menunjukkan ideologi film tersebut adalah feminisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari segi pembahasan yakni sama-sama menggunakan teori Analisis Semiotika John Fieke. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan terdahulu adalah dari subyek pada penelitian terdahulu menggunakan Film Merindu Cahaya De Amstel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Film Kenduri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alfian Khairulyanto Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, judul penelitian "Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)".¹⁴ Tujuan penelitian untuk mengetahui makna pesan toleransi beragama dalam film Bajrangi Bhaijaan. Pemilihan film tersebut sebagai penelitian bukan tanpa alasan, yaitu karena diantara banyak film bertemakan toleransi yang ada, film Bajrangi Bhaijaan lebih dikenal secara internasional dan memiliki rating yang tinggi. Hasil Penelitian pada film Bajrangi Bhaijaan ini adalah pesan toleransi terdapat pada adegan-adegan dalam film tersebut. Berdasarkan object, pesan toleransi mengacu pada adegan toleransi beragama. Berdasarkan interpretant, pesan toleransi beragama yang terkandung adalah saling menyayangi kepada sesama manusia, sikap tolong menolong, menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pesan

¹⁴ Alfian Khairulyanto, "*Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*". (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo).

toleransi beragama dalam film ini disampaikan dengan baik dan mudah diterima. Dengan mengamati serta mengerti intisari film Bajrangi Bhaijaan, akan membentuk kesadaran jiwa atau nurani seseorang sehingga menimbulkan rasa saling mengerti, menghormati keyakinan orang lain, dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan. Persamaan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Perbedaan penelitian ini adalah obyek dan teori. Obyek penelitian terdahulu menggunakan film Bajrangi Bhaijaan sedangkan penelitian menggunakan obyek penelitian film Kenduri. Penelitian terdahulu menggunakan teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan teori Analisis John Fiske.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial perspektif partisipan. Metode pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske sebagai ilmu penelitian simbol itu sendiri dengan berbagai jenis dan cara untuk menyampaikan makna.¹⁵

Analisis semiotika John Fiske adalah proses merepresentasikan realitas berbagai objek disajikan media melalui

¹⁵ Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

proses pengkodean. realitas Penyajian media dibuat sesuai dengan terminologi yang digunakan. Kode-kode terorganisir ini mengarah pada ideologi. Peristiwa media diberi kode pada tiga tingkatan Dengan kata lain tingkat realitas (pakaian, aksesoris, cara berbicara, lingkungan), tingkat ekspresi (dialog, sudut kamera) dan ideologi (moderasi beragama).¹⁶

2. Subyek dan Objek Penelitian

Adanya subjek, dan objek pada suatu penelitian mempermudah peneliti dalam menganalisa suatu penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah film “Kenduri”. Sedangkan objek penelitiannya adalah basis normatif nilai – nilai moderasi beragama yang terkandung di setiap adegan yang ada pada film “Kenduri”.

3. Data dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan jenis dan sumber data sebagai berikut:

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data penelitian yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu berupa tangkapan layer/screenshot dalam adegan film kenduri.

¹⁶ Vera, Semiotika dalam Riset, 35.

2) Data Sekunder

Untuk data sekunder penelitian ini adalah profil film tersebut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.¹⁷ Penelitian ini menggunakan file video film Kenduri yang berdurasi 07 menit 06 detik sebagai data primer. Untuk sumber data tersebut peneliti mendapatkan dari file video yang di download dari situs youtube chanel BLA JAKARTA.¹⁸

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dengan cara sebagai berikut: Peneliti dari berbagai sumber yang ada seperti buku, majalah, dan film dokumenter. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mencari informasi tentang film "Kenduri", dan dalam penelitian ini diambil dari arsip data komunitas.

¹⁷ Sugiyono, 2006, Statistika Untuk Penelitian, CV. Alfabeta, Bandung

¹⁸ Festival Film Pendek Kenduri Moderasi Beragama 2023” Chanel YouTube BLA JAKARTA <https://youtu.be/ZAeN0ZAxapQ?si=CnSNqPPrehVongd5>

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah seperti berikut:

a. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Jadi, observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. ¹⁹Observasi dilakukan dengan cara menonton short film “Kenduri” di youtube untuk mengumpulkan data.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Pengumpulan data berupa dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan intepretasi data.²⁰ Pengumpulan data teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan berupa tangkapan layar/screenshot setiap *scene* untuk mencari kode-kode pada film “Kenduri” dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske.

¹⁹ Albi dan Johan Setaiwan Anggito, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *CV Jejak*, 2018,

²⁰ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38:60.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya untuk mengetahui sesuatu yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dan mengolah data tersebut.²¹ Entitas yang dapat dikelola, dijalankan, dicari, dan ditemukan polanya, temukan dan rancang apa yang penting dan apa yang dipelajari sesuai ketentuan dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Dalam analisis semiotik John Fiske tentang proses representasi realitas yang disajikan oleh media adalah realitas yang dikodekan oleh media. Jika seorang peneliti mengikuti media, kenyataan ini akan tersaji dengan baik di media. Kode yang dibersihkan dengan pemikiran tradisional mengarah pada ideologi.²² Mekanisme atau prosedur pada model semiotika John Fisk dalam teori kode televisi meliputi:

- a. Analisis pada tataran nyata meliputi penampilan, pakaian. (kostum), tata rias (makeup), lingkungan (environment), tingkah laku (behavior), bahasa (cara berbicara), gerak tubuh (gerakan), dan ekspresi wajah (wajah).
- b. Analisis pada tingkat perwakilan terkait regulasi teknis; Ini menyampaikan kode ekspresif tradisional seperti kamera,

²¹ Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian," *Darussalam*, 2020,

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 17.

pencapaian, pengeditan, musik, dan suara yang berbentuk antara lain: narasinya, konfliknya, latarnya, dan pemerannya.

- c. Analisis pada tataran ideologi meliputi kode-kode ekspresi seperti: individualisme, patriarki, ras, kelas (kelas), materialisme (materialisme), kapitalisme (kapitalisme).²³

Unit analisis penelitian ini adalah moderasi beragama dalam film Kenduri. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data yang terkumpul dari transkrip film kenduri dijelaskan sebagai berikut. Ahli semiotika John Fiske berbicara tentang teori kode televisi yang mengarah pada Film Kenduri yang berkaitan dengan moderasi beragama, disajikan sesuai dengan konteks penggambaran film moderasi beragama. Dalam film ini dipahami melalui beberapa tingkatan yaitu tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi. Karakter dan kode-kode yang terdapat dalam film tersebut sangat jelas dan terstruktur secara ideologis.²⁴

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah suatu proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam suatu penelitian benar, kredibel, dan dapat dipercaya. Pengecekan keabsahan data sangat penting dalam memastikan bahwa hasil penelitian yang

²³ John Fiske, *Television Culture*, 5-6

²⁴ *Ibid.*

diperoleh dapat diandalkan dan memiliki validitas yang tinggi.²⁵ Dalam penelitian ini pengecekan data yang dilakukan adalah ketekunan. Ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, Bab ini merupakan landasan teoritik yang memuat pengertian representasi, pengertian moderasi beragama, pengertian film dan pengertian analisis semiotika yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian dan berisikan

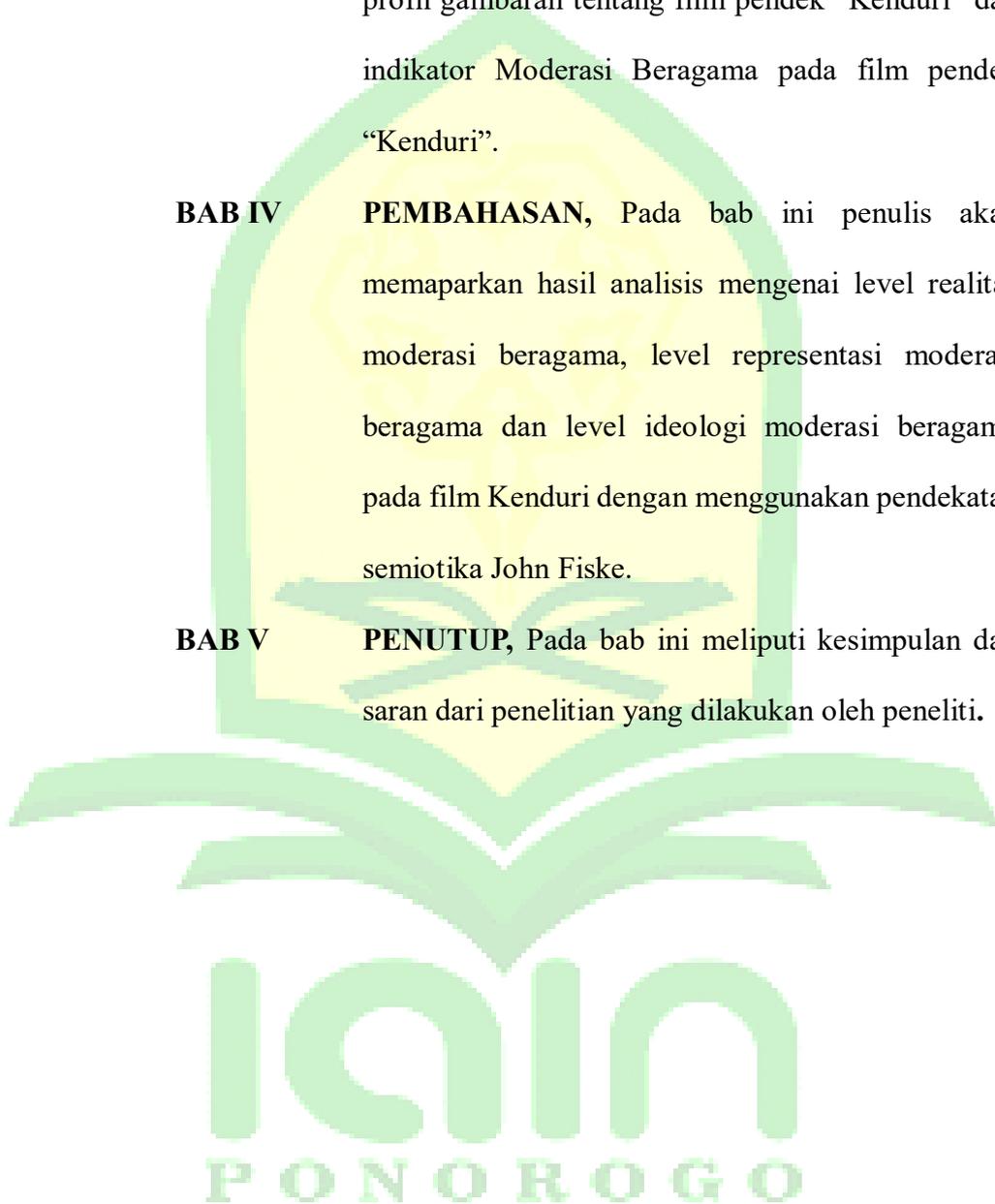
²⁵ I Komang Sukendra and I Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian, Journal Academia*, 2020.

tentang teori yang digunakan penulis tersebut yaitu teori John Fiske.

BAB III PAPAN DATA, Pada bab ini membahas tentang profil gambaran tentang film pendek “Kenduri” dan indikator Moderasi Beragama pada film pendek “Kenduri”.

BAB IV PEMBAHASAN, Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis mengenai level realitas moderasi beragama, level representasi moderasi beragama dan level ideologi moderasi beragama pada film Kenduri dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

BAB V PENUTUP, Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



BAB II

REPRESENTASI DALAM FILM MODERASI BERAGAMA DAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

A. Representasi

Representasi adalah suatu proses perkembangan mental yang telah dialami seseorang, yang dapat diungkapkan dan divisualisasikan dalam berbagai model matematika, yaitu dalam bahasa, benda konkrit, gambar, tabel, model operasional, atau kombinasi dari semuanya. Cai Lane dan Jakabsin menyatakan bahwa berbagai representasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran matematika meliputi tabel, foto, grafik, deskripsi matematika, teks tertulis, atau kombinasi keduanya. Hiebert dan Carpenter berpendapat bahwa representasi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bentuk: representasi internal dan representasi eksternal.¹

Mengekspresikannya dengan kata-kata sederhana memiliki satu arti. Tampaknya mewakili atau menyarankan sesuatu yang lain. John Fisk Jelaskan bahwa representasi adalah sebuah proses dimana realitas dimediasi. Melalui komunikasi dengan kata-kata, suara,

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2016),15.

gambar, atau kombinasinya.² Dalam konteks yang lebih luas, Burton mendefinisikan ungkapan sebagai istilah untuk menggambarkan suatu kelompok atau institusi sosial yang berkaitan dengan, namun tidak terbatas pada, ciri-ciri fisik. Dengan makna dibalik kemunculannya. Perwakilannya juga meliputi: untuk mengembalikan sesuatu ke bentuk aslinya, bukan ke bentuk aslinya. Versi baru dibuat dari sana.³

Stuart Hall, dalam diskusinya tentang representasi, mengatakan bahwa ada dua proses atau sistem representasi:

- a. Ada sistem di mana objek-objek ada. seseorang atau peristiwa diasosiasikan dengan sekumpulan konsep atau ekspresi Mentalitas seseorang. Kedua, bahasa adalah sistem ekspresi
- b. Jika budaya yang sama mengarah pada penafsiran dunia Metode serupa. Hubungan antara objek, konsep, dan simbol adalah: Inti pembangkitan makna dalam bahasa dan proses yang menghubungkan ketiganya Itu disebut ekspresi.

Hall juga menjelaskan bahwa realitas digambarkan oleh media massa, khususnya film merupakan hasil struktur yang konkrit, hal itu mempengaruhi subjektivitas pembuat film. Ungkapan ini adalah aktor yang terlibat dalam suatu produksi film dan

² Fiske John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 282.

³ Graeme Burton, *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 41–43.

mempengaruhi bagaimana realitas terbentuk dalam film, disajikan kepada penonton. Representasi meliputi adegan, gambar, dan lain-lain. Dialog mengacu pada konstruksi realitas atau aspek realitas melalui media.

Realitas yang disajikan oleh media, dalam hal ini media massa bentuk film merupakan hasil konstruksi yang tidak menutup kemungkinan. Karena kenyataan ini, bisa saja terjadi penambahan atau pengurangan itu adalah struktur pembuat film. Bahkan dari mereka yang terlibat dalam bagian tersebut subyektivitas mempengaruhi derajat realitas dalam film dibuat dan didistribusikan kepada masyarakat.⁴

Representasi ini bisa berupa adegan, gambar, atau bahkan dialog. Representasi adalah konstruksi segala bentuk media pada aspek realitas atau realitas apapun seperti objek, peristiwa, atau kejadian asosiasi identitas budaya. Ekspresi tidak hanya mencakup bagaimana identitas budaya diungkapkan secara tertulis namun dibangun dalam proses produksi dan penerimaan orang-orang yang memilikinya nilai-nilai budaya yang dipegang sebelumnya.⁵

Masalah utama dalam representasi adalah bagaimana merepresentasikan realitas objek akan ditampilkan. Misalnya saja jika ada kejadian atau insiden presiden mengunjungi pesantren di

⁴ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 50.

⁵ A.G Fallis, "Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film '?' Nama," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Jawa Timur untuk memperkenalkan acara tertentu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapat John Fiske, Eriyanto menjelaskan hal berikut dalam memaparkan objek: Baik itu peristiwa, ide, kelompok, atau individu, setidaknya ada tiga proses.⁶

- a. Pertama, para ahli memiliki acara berikut: Itu ditandai (dikodekan) sebagai kenyataan. Dengan kata lain, sebagai sebuah peristiwa, di sini dan ketika kita memikirkannya, realitas selalu siap menampakkan dirinya. Wujudkan peristiwa tersebut menjadi kenyataan dikonstruksikan sebagai kenyataan. Hal ini umumnya berlaku dalam bahasa kiasan. Ini berkaitan dengan aspek-aspek seperti pakaian, lingkungan, bahasa, dan ekspresi.
- b. Kedua, ketika seseorang menganggap sesuatu itu nyata, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana realitas ini diungkapkan. Dalam konteks ini, sarana teknis seperti kata-kata tertulis digunakan. Sedangkan dalam bahasa gambar, alat-alat tersebut adalah kamera, pencahayaan, Pengeditan, musik, dan banyak lagi. Penggunaan kata, kalimat dan pengiringnya misalnya, suatu gambar yang diiringi musik mempunyai arti tertentu jika hal ini diterima oleh masyarakat.

⁶ Eriyanto, Analisis Wacana (Yogyakarta: Lkis, 2001), 114.

c. Ketiga adalah tentang bagaimana acara tersebut diselenggarakan. dalam konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi terhubung dan terorganisir dalam koherensi sosial seperti kelas sosial dan kepercayaan dominan yang ada di masyarakat. (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain). pada kasus ini, John Fiske, dikutip oleh Elyanto, mengatakan: “Saat kita melakukan aktivitas ekspresif.” Kemungkinan bahwa ideologi ini akan dieksploitasi tidak bisa dihindari.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kata yang sering didengar banyak orang. baru-baru ini. Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatatio, artinya moderat (berlebihan atau tidak kekurangan). Kata ini juga berarti pengendalian diri (dari sikap tertentu dari keuntungan dan kerugian). Diterbitkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua arti yaitu mengurangi kekerasan dan juga Hindari tindakan ekstrem. Saat seseorang mengatakan “orang ini”, Frasa “bertindak secukupnya” ini berarti orang tersebut berperilaku wajar, normal, tidak ekstrem. Kata moderasi sering digunakan dalam bahasa Inggris. Ini digunakan untuk berarti rata-rata, inti, dan standar (default) atau tidak selaras. Umumnya berarti moderat

mengutamakan keseimbangan keyakinan, moral, dan budi pekerti, Bahkan ketika kita memperlakukan orang lain sebagai individu, transaksi dengan instansi negara.⁷

Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-wasas* atau *Wasathiyah*, dan kata *al-wasath* berarti yang terbaik dan terbaik. Yang paling sempurna. Mereka yang menerapkan asas Wasatiya disebut: Al Wasis dalam bahasa Arab, diartikan sebagai: "Pilihan terbaik". Apapun kata yang digunakan, semuanya menyiratkan hal yang sama Arti yang sama, yaitu keadilan, Yang dalam konteks ini berarti memilih suatu jabatan Jalan tengah antara keputusan ekstrem. *Wasath* juga mengatakan demikian. Itu diadopsi dari kata bahasa Indonesia “judgment” yang terdiri dari tiga kata arti yaitu:⁸

- a. perantara (misalnya perdagangan).
- b. mediator (pembagi, konsiliator) antara pihak-pihak yang bersengketa.
- c. pemimpin permainan.

Moderasi beragama merupakan istilah sebutan Kementerian Agama RI yaitu mendefinisikan dirinya selalu mengambil jalan tengah, bertindak tidak memihak dan mempunyai sikap, cara pandang dan tindakan yang tidak ekstrim.

⁷ DIRJEN Pendidikan Islam, Buku Pedoman Implementasi Moderasi Beragama (Jakarta: KEMENAG RI, 2019), 5.

⁸ *Ibid.*

Dalam agama menurut Luqman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah Yaitu proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama. Sikap ini bersifat adil dan seimbang serta bertujuan untuk menghindari tindakan. Ekstrim atau berlebihan dalam praktik keagamaan. Sikap dan pandangan moderat terhadap agama ini sangat penting bagi orang-orang berikut ini. Karena sikap dan cara mereka, mereka menjadi masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pandangan moderat bahwa keberagaman juga bisa dikelola secara bijaksana. Keadilan dan toleransi dapat tercapai.⁹

Sedangkan *Quraisy Shihab* mengatakan moderasi beragama adalah: (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang tidak menyikapi sesuatu dengan tegas bahkan bukan sikap mengatur urusan pribadi, keadaan kelompok, masyarakat, atau negara manapun.¹⁰

Sebaliknya, menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama itu penting Merupakan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan pluralisme dan keberagaman agama dan bangsa. Itu juga cocok untukmu Penafsirannya terhadap pendapat Ali Muhammad ash Sharabi Moderasi beragama sebagai wasatiya merupakan hubungan yang esensial Di antara makna *Hairiya* dan

⁹ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 5

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati, n.d.), 9.

Baniya, baik makna sensual maupun makna *Baniya* artinya: kata moderasi mengacu pada pentingnya perilaku.¹¹

Yang normal dan tidak menyimpang cenderung pada dimensi jalan Pendapat yang cukup masuk akal dan kemauan untuk mempertimbangkan pendapat tersebut pihak lain. Moderasi beragama dari pemahaman umum artinya mengedepankan keseimbangan keyakinan, moral, dan lain-lain. Kepribadian sebagai ekspresi sikap individu atau kelompok tertentu. berperilaku baik agama adalah suatu nilai berdasarkan keseimbangan, konsisten dalam mempersepsikan dan memahami orang dan kelompok lain yang berbeda.¹²

Islam *Wasathiyah* juga disebutkan dalam kajian akademis Islam. Islam Cukup Seimbang, Islam Moderat, atau Jalan Tengah Islam berfungsi sebagai perantara kekuasaan dan penyeimbang. *Arbitrase* dan kompensasi artinya islam mengutamakan pentingnya keadilan, keseimbangan dan kompromi, hal ini untuk menghindari terjerumus pada sikap keagamaan yang ekstrim.

Memahami *wasathiyah*, berbeda dengan makna etimologis di atas kualitas mengagumkan yang melindungi seseorang dari kecenderungan yang terlalu ekstrim. Moderasi juga dapat diartikan sebagai cara berpikir. Berinteraksi dan bertindak

¹¹ Imron Hamdani, Kasinyo Harto, and Dodi Irawan, "Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar," in *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol.1, 2023, 53–66.

¹² *Ibid.*

secara seimbang. Hal ini berkaitan dengan dua keadaan perilaku yang dapat dianalisis. Hal tersebut dapat dibandingkan dan menemukan pengaturan yang memenuhi kebutuhan seseorang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama yang ada.¹³

Lawan dari moderasi adalah tindakan berlebihan atau mendalam sebuah kata Arab yang mengandung arti "ekstrim", "ekstrim", dan "berlebihan". Dalam bahasa Inggris kata ekstrim juga mempunyai arti sebagai berikut: pergi dari satu ujung ke ujung lainnya, berbalik, mengambil tindakan/pergi KBBI mengartikan kata "ekstrim" sebagai "paling". Yang paling atas, paling tinggi, dan paling keras, seperti (sentripetal) ekstremisme, begitupun sebaliknya.¹⁴

Menuju pusat atau sumbu, sisi terluar dan ekstrem (distal): seperti jarum jam memiliki pergerakan yang dinamis dan tidak pernah berhenti, sebaliknya bergerak ke arah tengah. Mengikuti analogi ini, oleh karena itu dalam konteks keagamaan, moderasi adalah sebuah pilihan memiliki perspektif, sikap, dan perilaku yang berada di antara keduanya. Meski ada pilihan ekstrem, ekstremisme agama adalah pandangan, sikap, dan tindakan yang

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), 15.

melampaui batas moderasi internal. Pemahaman dan pengamalan agama.¹⁵

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sebuah cara pandang. Sikap dan tindakan selalu menempati posisi perantara. Bersikaplah adil dan jangan menganut agama ekstrem. Dari penjelasan diatas kita dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah cara pandang dan bagaimana menanggapi dan juga menghormati perbedaan internal dengan tegas. Perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan adat istiadat mampu menjaga dan memelihara persatuan antar umat beragama: Penyatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap jalan tengah, atau sikap keberagaman. Ini telah digunakan sebagai istilah alternatif dalam diskusi agama baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi tetap penting sebagai sikap keberagaman yang paling ideal dalam kekacauan konflik agama mulai meningkat. Beberapa prinsip moderasi menurut kementerian agama republik indonesia, agama-agama tersebut adalah:¹⁶

¹⁵ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2009), 15.

¹⁶ Saifudin Lukman Hakim, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Lintang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 15.

a. *At-Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan suatu agama yang tidak ada pengurangan ajaran agama. *Tawassuth* merupakan jurus perantara antara kedua jurus tersebut, yang letaknya tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan sayap kiri (liberalis). Dengan sikap *Tawassuth* inilah yang membuat Islam mudah diterima di seluruh lapisan masyarakat. Sifat *Tawassuth* dalam Islam merupakan titik tengah antara dua ekstrem. Itu adalah kebaikan yang dibangun sejak awal Allah SWT. Prinsip Islam ini harus berlaku di semua bidang, termasuk Islam dan agama pernyataan agama umat Islam menjadi bukti untuk mengukur kebenaran. Segala sikap dan tindakan manusia pada umumnya.¹⁷

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama tentang keseimbangan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukrowi. *Ukrowi* sangat meyakini pentingnya mengartikulasikan prinsip-prinsip yang dapat membawa perubahan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga berarti memberikan sesuatu tanpa memiliki sesuatu.¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : Jakarta. 2019.

¹⁸ Syahri Akhmad, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 76.

c. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh adalah sikap atau sikap seseorang diwujudkan sebagai kesediaan untuk menerima pandangan yang berbeda - beda, bahkan berbeda sudut pandang. *Tasamuh* (toleransi) erat kaitannya dengan masalah tersebut kebebasan atau kemerdekaan, hak asasi manusia dan ketertiban hidup masyarakat memungkinkan seseorang untuk menjadi toleran terhadap keberadaan Perbedaan pendapat dan kepercayaan antar manusia. Sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, tindakan, dan lain-lain. *Tasamuh* berarti "seperti." Dengarkan dan hormati pendapat orang lain. *Tasamuh* mengandung makna kebesaran jiwa, keluasan hati, dan *Tashub* adalah kecilnya jiwa, sempitnya hati, dan sesak dada.¹⁹

d. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *I'tidal* berarti lurus dan kokoh tentang mengatur berbagai hal dan menjalankan hak serta memenuhi tugas sebagaimana mestinya. Pasang surut bagian dari praktik keadilan dan etika bagi seluruh umat Islam. Keadilan dinyatakan bahwa apa yang diperintahkan Islam akan dilakukan oleh Allah. Adil berarti terpusat dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku Ihsan. Apa itu

¹⁹ Lukman Haqim Saifuddin, "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI, Oktober 2018.

keadilan? Mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi oleh kewajiban tanpa mengedepankan keadilan, nilai-nilai agama. Hal tersebut wajar, sebab keadilan berdampak pada kelangsungan hidup orang banyak.²⁰

e. Musawah (Egaliter)

Musawah artinya kesetaraan, Islam tidak pernah membedakan setiap orang mempunyai kemampuan untuk membedakan orang dari aspek pribadinya pada tingkat yang sama dengan orang lain tanpa memandang gender, ras, suku, tradisi, budaya, golongan, semuanya tetap. Manusia tidak berhak mengubah aturan pembuatnya. Apa yang ditetapkan? Mengingat sejarah nusantara, Wali Songo juga seorang penyebar Islam yang sangat bersemangat. Tolong beritahu saya tentang kesetaraan, tidak ada yang lebih mulia dari sesuatu yang mulia. Alih-alih menjadi pengikut atau gusti, status seseorang di antara manusia diubah menjadi “rakyat”, yang berasal dari kata “royat”. berarti seorang manajer yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama berpegangan tangan dan menyebutnya sebagai masyarakat, istilah ini masih digunakan sampai sekarang.²¹

²⁰ “Qur’an Kemenag,” Kementerian Agama RI, 2022, 4:135, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²¹ *Ibid* 49:13.

f. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Istilah *Asy-Syura* berakar dari kata *Syawara – Yusawiru* arti suatu deklarasi, pernyataan, atau asumsi. Solusinya adalah perhatian sebagai bagian dari moderasi. Meminimalkan dan menghilangkan prasangka dan konflik interpersonal hal ini dapat dilakukan melalui musyawarah, baik secara individu maupun kelompok dan juga komunikasi keterbukaan, kebebasan berekspresi dan media Persahabatan yang menciptakan hubungan persaudaraan.²²

3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator adalah ukuran untuk mengukur derajat prinsip moderasi beragama. Hal ini memberikan kontribusi terhadap perubahan yang diinginkan. Mengenai hal berikut ini indikator moderasi beragama.²³

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengenali ruang lingkup dan perspektif ekspresi keyakinan agama dan ideologi individu atau kelompok kebangsaan. Hal terpenting dalam hal ini adalah janji menerima Pancasila sebagai dasar negara.

²² Rohman Dudung Abdul, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia* (Bandung : Lekkas, 2021), 35.

²³ DIRJEN Pendidikan Islam, *Buku Pedoman Implementasi Moderasi Beragama* (Jakarta: KEMENAG RI, 2019), 11.

Manusia menyadari hal ini ketika perspektif agama baru muncul bersifat transnasional dan bertujuan mewujudkan cita-cita terbentuknya sistem nasional yang tidak lagi ingin diandalkan oleh masyarakat. Gagasan tentang bangsa atau negara yang berdasarkan keinginan rakyat. Membangun sistem kepemimpinan global yang bersedia diakui kedaulatan nasional.²⁴

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap memberi ruang tanpa mengganggu yang lain dan mengungkapkan keyakinan mereka dengan paksaan. Ekspresi pendapat meskipun tidak setuju seiring dengan apa yang yakini dalam kehidupan demokratis, kemurahan hati sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan apa yang timbul dari perbedaan. Dalam konteks yang lebih luas toleransi tidak hanya mengacu pada keyakinan agama, tetapi juga pada perbedaan ras, gender, orientasi seksual, budaya, dan lain-lain.²⁵ Oleh karena itu, hal ini merupakan indikator moderasi. Agama dalam konteks toleransi merupakan kapasitas batin

²⁴ Lukman Hakim, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2019), hal.32.

²⁵ Dodego, Subhan Hi. Ali. Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Leutikaprio, 2020.

menunjukkan ekspresi keagamaan dan perilaku hormat perbedaan yang terjadi di masyarakat.

c. Anti Radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama suatu hal diyakini mengakibatkan kesalahan pemahaman internal memahami agama. Dalam hal ini, agama cenderung ditafsirkan arti dekat. Karena ada kesalahan pemahaman dalam pemahaman agama ini perlu dilakukan penyesuaian sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim membawa perubahan total dalam kehidupan politik dan sosial dengan menggunakan kekerasan fisik dan non fisik.²⁶ Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya sikap radikal adalah Pemahaman agama berdasarkan prinsip revivalis, yaitu keinginan mendirikan negara Islam (Khilaf, Imamah, Daulah Islam).

d. Akomodif Terhadap Budaya Lokal

Perilaku keagamaan dan adat istiadat yang sesuai dengan budaya dan dengan menggunakan tradisi lokal, dapat melihat sejauh mana akan melangkah penerimaan praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya tradisi lokal. Orang dengan sikap moderat cenderung memiliki sikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal. Agama sepanjang

²⁶ *Ibid*

juga tidak melanggar prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang kurang kaku adalah: Kesiediaan untuk menerima perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesiediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.²⁷

e. Fungsi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama meliputi segala aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga masyarakat dan kebudayaan secara politis. Oleh karena itu moderasi beragama ini mempunyai urgensi di implementasikan dalam segala hal karena memiliki beberapa fitur sebagai berikut :²⁸

- 1) Sikap moderasi beragama ini diperlukan dalam kehidupan multikultural. Artinya, menciptakan pemahaman dan kesadaran multikultural. Menghargai pluralisme, perbedaan, dan kemauan berinteraksi adil untuk semua orang. Sikap moderasi beragama ini muncul belakangan berupa mengakui dan menghormati keberadaan orang lain, selesaikan perbedaan pendapat

²⁷ Lukman Haqim Saifuddin, "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI, Oktober 2018.

²⁸ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," Religions, 2022.

dan jangan memaksakan kehendak orang lain dan beberapa melibatkan kekerasan.

2) Moderasi beragama sebagai upaya pengembangan kreatif keberagaman sikap di tengah berbagai ketegangan yang problematis misalnya antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas penolakan arogan dan penafsiran literal terhadap ajaran agama radikalisme. Pendekatan moderasi beragama terhadap toleransi ini adalah cara terbaik untuk mencegah ekstremisme agama hal ini mengancam kehidupan beragama.

3) Fungsi moderasi beragama selanjutnya adalah memberikan arahan, memulihkan praktik keagamaan sesuai hakikatnya dan karena agama berfungsi sebagai pengatur dan penjaga harkat dan martabat martabat manusia terwujud. Ajaran agama sering muncul digunakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan perempuan keinginannya. Tidak jarang membenarkan aspirasi politik seseorang. Ini adalah tindakan eksploitasi atas nama agama. Kehidupan beragama menjadi tidak seimbang dan ekstrim dan bahkan dilebih-lebihkan.

4) Moderasi beragama penting dalam menafsirkan teks agama. Teks-teks keagamaan seringkali mempunyai penafsiran ganda faktanya adalah hal itu berlipat ganda dan menyebabkan beberapa hal penganut agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat atau hakikat ajaran agama, namun antusias dalam menafsirkan kebenaran apapun versi yang dia suka, dia sering memilih interpretasi yang sesuai mengandung kepentingan politik. Maka situasi ini adil, hal ini menyebabkan konflik antar umat beriman. Moderasi beragama penting bagi mediator dan penetralisir keyakinan fanatik memuncak pada multafsir teks agama.

Moderasi beragama diperlukan dalam situasi kita Strategi pelestarian dan pengelolaan kebudayaan Indonesia. Karena Indonesia telah menunjukkan keragaman yang luas sejak awal berdirinya. Para *Founding Fathers* berhasil memaksakan semacam kesepakatan. Dalam berbangsa dan bernegara sebagai bangsa yang heterogen. Pancasila berhasil mempersatukan semua orang dalam kerangka NKRI. kelompok etnis, agama, bahasa, atau budaya.

C. Film

1. Pengertian Film

Film sebagai media komunikasi massa dapat menjadi sarana komunikasi yang benar-benar efektif karena tidak memiliki faktor politik, ekonomi, sosial, maupun demografi. Sebagai representasi realitas yang ada, film diciptakan berdasarkan norma budaya, konvensi, dan ideologi. Film merupakan salah satu dari media komunikasi massa yang dapat memuat pesan yang sama dalam waktu yang bersamaan dan memiliki tujuan yang berbeda mulai dari agama, suku, status, umur, dan tempat tinggal. Ini dapat berfungsi sebagai saluran penarik untuk pesan spesifik dari dan kepada orang-orang. Dengan menonton film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu.²⁹

Film dianggap sebagai media hiburan daripada media persuasi. Tapi biar saya perjelas: film sebenarnya sangat persuasif, atau persuasif. Film merupakan bentuk komunikasi massa kedua yang ada di dunia karena lebih mudah menjadi sarana komunikasi nyata. Oleh karena itu, karena kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak lapisan sosial masyarakat, para ahli berpendapat bahwa film berpotensi mempengaruhi penontonnya.³⁰

²⁹ Muhammad Ali Mursid Al Fathoni, Dani Manesah, Pengantar Teori Film, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020).

³⁰ Alex Sobur, Semiotika komunikasi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset,)cet. 5, 126-127, 2003.

Film adalah sinematografi yang dihasilkan antara lain *Cinema + tho = Phytos* (cahaya) + *graphie + rhap* (teks = gambar). Oleh karena itu, sinema dapat diartikan sebagai suatu latihan melukis dengan cahaya. Alat khusus untuk menggambar gerakan dengan cahaya ini disebut kamera. Film mempunyai banyak makna yang dapat dijelaskan. Film merupakan media komunikasi sosial kombinasi dua Indera yaitu penglihatan dan pendengaran suatu inti atau tema untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi disekitarnya lingkungan dimana film itu sendiri berkembang.³¹

Dari segi komunikasi, bioskop merupakan media komunikasi massa mempunyai bagian penting dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Film merupakan salah satu jenis media massa yang berbentuk audio visual. Film adalah karya estetis sekaligus alat informasi. Ini bisa menjadi alat hiburan, alat propaganda, dan bahkan alat politik bisa menjadi sarana rekreasi dan pendidikan.³²

Sebagai penyebaran nilai-nilai budaya baru film dapat digambarkan sebagai video langsung diartikan sebagai sebuah karya seni, suatu bentuk umum Ini tidak hanya mencakup industri hiburan, tetapi juga produk industri dan produk bisnis. Film sebagai sebuah

³¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020), 8.

³² Anuju Redi, "*Buku Ajar Film Sebagai Gejala Sosial*" (2019), 17.

karya seni lahir dari proses kreatif yang berlandaskan kebebasan kreativitas.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan landasannya. Informasi tertinggal tanpa tindakan lebih lanjut. Film menangkap kenyataan memproyeksikan perkembangan dan kemajuan sosial ke layar. Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas sebenarnya, melainkan film Bangun saja gambaran realitas dan warnai di dalamnya Pesan tentang nilai dan nilai estetika dikemas dengan rapi. film Meskipun kita tidak selalu melihat "gambar bergerak", ada beberapa di dalam film. Kontennya berupa pesan moral yang dapat menyebarkan opini masyarakat melalui penyebaran informasi dan pemanfaatan unsur hiburan untuk menciptakan antusiasme massa.³³

2. Jenis-jenis Film

Film telah menjadi media audiovisual sejak penemuannya. Perkembangan selanjutnya terjadi pada akhir abad ke-19. Perkembangan tersebut tidak lepas dari perkembangan dan dukungan teknologi yang ada. Jika dari segi penyutradaraan film pasti bisa digolongkan sebagai film komersial dan non-komersial. Tapi film secara umum ini dapat dibagi menjadi tiga jenis: film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Ketiga film jenis ini

³³ Muhammad Ali Mursid Al Fathoni, Dani Manesah, Pengantar Teori Film, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020)

dibedakan menjadi film layar lebar dan film non fiksi. Klasifikasi film dokumenter dan film eksperimental Sebuah film tanpa cerita. Tentang pengertian ketiga jenis film tersebut sebagai berikut:³⁴

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan kebenaran. Kunci utama film dokumenter erat kaitannya dengan hal ini karakter, objek tertentu, momen, peristiwa, tempat Sebuah kejadian yang benar-benar terjadi. saat membuat film dokumenter tetapi tidak menciptakan peristiwa atau kejadian Produksi film dokumenter melibatkan perekaman peristiwa itu benar-benar terjadi.³⁵ Dalam produksi dokumenter, tujuannya adalah untuk membuat sebuah acara, tetapi tujuannya adalah visualisasikan apa yang sebenarnya terjadi. Film dokumenter mempunyai kemampuan merekam sesuatu secara langsung. Peristiwa yang terjadi. kemampuan keistimewaan lain dari film dokumenter adalah dapat direkonstruksi.

1) Film Berita (News Film)

Seperti hanya film dokumenter film berita berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Perbedaan film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

³⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film-Edisi 2* (Montase press, 2017), 27-35.

³⁵ Victor. C. Mambor, *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000), 118.

2) Film Kartun (Cartoon Film)

Film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup, menurut effendi titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis pada setiap lukisan yang memerlukan ketelitian. Satu persatu lukisan di lukis yang kemudian dipotret satu persatu, hasil potretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor sehingga akan memunculkan efek gerak dan hidup.³⁶

b. Fiksi

Film fiksi atau feature film adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita fiksi atau konstruksi. Film fiksi dibintangi aktris dan aktor yang mengadaptasi konsep tersebut pemandangan. Cerita fiksi biasanya memiliki karakter yang berperan sebagai protagonis dan antagonis. Selain itu, ada masalah lain yang memberikan konflik, kesimpulan, dan pola pengembangan cerita jernih. Film yang berada di antara dua film disebut juga film layar lebar. Film layar lebar terkadang ada kecenderungan ke arah salah satu dari dua kutub tersebut baik secara naratif maupun semantik.³⁷ Kisah film ini sangat fiksi kehidupan sosial, budaya, romansa dan lain-lain. Dan terkadang

³⁶ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Analiis Semiotic*, (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019). 3-4

³⁷ Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995).

sulit untuk dipahami. Ini terjadi karena para pembuat film Buat ikon pribadi.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda termasuk film dokumenter dan film layar lebar Sebelum. Tapi film eksperimental tidak punya plot namun terstruktur. Struktur termasuk dalam film eksperimental Itu selalu dipengaruhi oleh naluri subjektif pembuat film. Naluri Ini dapat berupa pikiran, gagasan, emosi, dan pengalaman mental.³⁸

3. Fungsi Film

Fungsi film ini dibagi menjadi beberapa bagian berikut:³⁹

a. Film sebagai media hiburan

Film merupakan salah satu media yang memungkinkan kita mengenali setiap gerakan. Tidak hanya bahasa saja yang dimungkinkan, tetapi tindakan aktornya juga dimungkinkan mudah ditiru. Film adalah media yang murah dan sebenarnya bisa menikmatinya sebagai hiburan.

b. Film sebagai media perubahan budaya

Jika tidak, dampak film yang akan terasa mungkin ada orang yang kritis terhadap pemutaran film. Efek negative dari film, misalnya imitasi bagian film yang kita tonton adalah gaya

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, Pengantar Teori Film (Deepublish, 2020), 33–37.

rambut. Pada saat yang sama, penonton juga dapat mengetahui dan memelajari budaya negara lain dengan melihat produk film buatan luar negeri. Idolakan apa yang lihat jika itu memiliki nilai kebaikan terekam dalam jiwa dan berujung pada tindakan. Itu bisa menjadi hal yang baik dan sebaliknya.

c. Film sebagai media pendidikan

Media film dapat membentuk kepribadian manusia karena film ini penuh dengan pesan terstruktur dan propaganda, oleh karena itu dibuat hampir identik dengan kenyataan penonton agar dapat memahami pentingnya karakter dalam film. Internalisasikan nilai dari apa yang perlu dilakukan, sesuatu yang harus tinggalkan. Sebagai media informasi film otomatis mempunyai dampak, baik positif maupun negatif. Ulasan film ini bukan merupakan kritik film namun biasanya pesan pendidikan yang harus disampaikan di dalam film.

D. Analisis Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske, semiotika adalah ilmu dengan tanda-tanda tentang bagaimana kita berperilaku. Studi tentang apakah dan bagaimana simbol dan makna dikonstruksi dalam teks media. Sebuah tanda bahwa Anda melakukan pekerjaan yang berarti di masyarakat.⁴⁰

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 17.

Analisis semiotika John Fiske adalah proses merepresentasikan realitas yang berbeda. Suatu objek yang ditampilkan oleh media melalui proses pengkodean. Kenyataan ini akan disajikan di media sesuai dengan terminologi yang digunakan. Kode-kode terorganisir ini mengarah pada ideologi.

Demikian John Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara tv saling berkaitan, hal ini berkaitan dengan arti bentuk. Saya tidak bisa melihat kenyataannya melalui kode yang dibuat dan diproses secara sederhana persepsi berdasarkan informasi yang sudah dimiliki pemirsa tv oleh karena itu, kode tersebut akan ditafsirkan secara berbeda oleh orang yang berbeda.⁴¹

Peristiwa menjadi peristiwa media ketika dikodekan melalui kode. Media sosial dibangun pada tiga tingkatan:

1. Level realitas.

Peristiwa yang ditandai (dikodekan) sebagai nyata. Norma sosial yang termasuk di dalamnya yaitu:⁴²

a. Apperance (Penampilan)

Mengacu pada penampilan seseorang secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai aspek gaya pribadi. Fenomena ini terjadi Makna yang disampaikan.

⁴¹ Vera, Semiotika dalam Riset, 35.

⁴² Sobur, Analisis Teks Media, 26.

b. Dress (kostum)

Kostum juga mempunyai ciri khas tersendiri. beserta aksesoris yang dikenakannya. kostum yang dikenakan dalam film ada maksud yang ingin disampaikan. beberapa fitur mode dalam film, yaitu sebagai indikator kelas sosial, kepribadian, dan citra aktor. Dari pelaku dan dari doktrin hingga penontonnya.

c. Make Up

Membuat fungsi untuk menyesuaikan properti aktor dia bertindak dengan wajah aslinya.

d. Environment (Lingkungan)

Disesuaikan dengan tujuan atau pesan Saya ingin memberitahu.

e. Behaviour (Perilaku)

Tindakan atau reaksi terhadap suatu objek hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

f. Speech (gaya bicara)

Nada yang sesuai dalam gaya berbicara yang telah diputuskan.

g. Gesture (Gerakan)

Bahasa nonverbal yang digunakan orang aktor. Gerakan mencerminkan peran emosionalnya.

- h. Expression (Ekspresi) merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan sekaligus menyampaikan emosi wajah kepada penonton.⁴³

2. Level representasi

Realitas yang dikodekan dalam pengkodean informasi elektronik harus disajikan dalam lembar data teknis. Dalam bahasa penulisan kode aspek teknis meliputi kata, frasa, kalimat, foto, grafik, dll. Sedangkan dalam bahasa visual, kode teknisnya adalah kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, suara. Elemen-elemen ini diubah menjadi bentuk representasi. Manual antara lain meliputi narasi, konflik, tokoh, alur, percakapan, layar, pemilihan pemain.⁴⁴

a. Kamera (kamera)

Berfungsi sebagai alat perekam dan ada beberapa metode pengambilan gambar meliputi pengambilan gambar seluruh tubuh, pengambilan gambar jarak jauh, *Close-up*, *Pan/Frog* (kamera mengarah ke bawah) dan menambah/mengurangi panjang fokus (berpusat pada objek utama).

Sudut lurus (sudut pengambilan gambar normal), sudut rendah (diambil dari posisi lebih rendah dari

⁴³ Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, 68.

⁴⁴ Sobur, *Analisis Teks Media*, 26.

subjek) Sudut tinggi (sudut diambil dari posisi tinggi) subjek), *close-up* (jarak dekat), *off-shot* (hanya suara yang terdengar tetapi tidak ada gambar yang terlihat), *long shot* (subjek difoto dari jarak jauh), *medium shot* (lebih dekat dari tembakan jarak jauh, namun tidak sedekat tembakan jarak dekat) di atas), *close-up* sedang (terlihat beberapa sentimeter di atas siku). kepala aktor), *slow motion* (gerakan tembakan lebih lambat dari kepala actor/gerakan sebenarnya) dan *superimpose* (gambar yang tumpang tindih).⁴⁵

b. Pencahayaan

Berguna saat mengambil gambar di dalam film. Berbagai jenis pencahayaan digunakan produksinya yaitu cahaya alami (matahari) dan cahaya buatan. Adapun definisinya yaitu, pencahayaan adalah penerangan depan dan penerangan samping.

c. Editing

Tahap penggabungan gambar Sudah diambil kemudian setiap pengambilan gambar digabungkan menjadi satu gambar dan keseluruhannya menyatu

⁴⁵ Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi* (Surabaya: Penerbit Papyrus, 2002), 21. 7

dengan alur yang terstruktur tergantung pesan yang ingin disampaikan.⁴⁶

d. Suara

Dapat mencakup dialog, musik, dan efek suara.

1) Dialog

Membantu menjelaskan karakter dan peran serta menggerakkan segala sesuatunya.

2) Musik

Untuk mempertegas suatu adegan dan menguatkan maknanya.

3) Efek suara

Suara yang menggunakan efek suara sebagai latar belakang adegan itu.⁴⁷

e. Narasi

Narasi adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah film untuk memiliki hubungan.

f. Konflik (conflict)

Konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi secara individual atau tersendiri kelompok yang berusaha mengecualikan satu pihak atau pihak lainnya agar orang lain mendapatkan sesuatu. Konflik yang muncul memang

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 68.

⁴⁷ *Ibid.*

wajar. Gambarkan secara realistis apa yang akan terjadi dalam situasi nyata.⁴⁸

g. Kepribadian

Berkaitan dengan proses penokohan. Ada 5 jenis tokoh yang diperkenalkan biasanya meliputi tokoh utama, tokoh utama, tokoh sahabat karib (pasangan tokoh utama), tokoh lawan, tokoh antagonis (tokoh lawan), kepribadian skeptis (meremehkan tokoh utama).

h. Suatu tindakan

Sesuatu yang dilakukan seseorang dengan cara tertentu. Itu terjadi baik secara fisik maupun mental, dengan kemauan dan semangat untuk melakukan sesuatu atau mengandalkan sesuatu. Dialog adalah komunikasi dengan kata-kata yang digunakan setiap karakter di dalam dan di luar cerita film.

i. *Setting*

Adalah tempat dan waktu terjadinya suatu cerita.

j. *Casting* (aktor)

Merujuk pada orang yang akan memainkan peran tertentu pada film.⁴⁹

⁴⁸ Abede, *Kuliah Komunikasi*, 21.

⁴⁹ Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi*,

3. Level Ideologi (Ideologi)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme, dan lain-lain.⁵⁰

Proses perwakilan John Fiske:

a. Kenyataan

Misalnya dokumen wawancara, transkrip nilai, dan lain-lain.

Contoh di TV: sikap, tata rias, pakaian, bahasa, tindakan, dan lain-lain.⁵¹

b. Representasi

Kedua Representasi dimana unsur-unsurnya diberi label teknis. Sebagaimana kata-kata TV, frasa, kalimat, foto, keterangan, grafik, dan lain-lain. Elemen seperti kamera, musik, pencahayaan, dan lain-lain, kemudian ditransfer ke kode ekspresi masukan Bagaimana objek disajikan (karakter, cerita, setting, dialog, dan lain-lain).

c. Ideologi

Seluruh unsur tersusun secara runtut dan norma ideologi seperti individualisme, sosialisme, Feminisme, materialisme, dan lain-lain.⁵²

⁵⁰ Sobur, Analisis Teks Media, 26.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Fiske, Television Culture, 5 - 6.

1) Individualisme

Individualisme adalah filosofi dengan perspektif moral, politik, atau sosial yang menekankan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan kebebasan manusia.⁵³

2) Sosialisme

Sosialisme adalah sebuah ideologi dan kepemilikan kolektif dengan cara hidup terbaik. Sosialisme tidak mengizinkan kepemilikan pribadi karena membuat orang menjadi egois dan merusak keharmonisan alami masyarakat.⁵⁴

3) Feminisme

Feminisme adalah sekumpulan gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama. Yang artinya, untuk mendefinisikan, mengembangkan dan mencapai kesetaraan gender dalam bidang politik, personal, pribadi, dan sosial.⁵⁵

⁵³ Peterson, *Media masyarakat Modern*, Edisi 11; Cet, **III**; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 35

⁵⁴ Wikandaru, Reno; Cahyo, Budhi. "Landasan Ontologis Sosialisme." *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 1, Februari (2016).

⁵⁵ Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Edisi 15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2003).

4) Materialisme

Materialisme dalam kamus bahasa Indonesia berarti suatu cara berpikir mengutamakan materi untuk hidup lebih bahagia. Oleh karena itu, satu-satunya hal yang nyata adalah materi.⁵⁶



⁵⁶ Peterson, *Media masyarakat Modern*, Edisi 11; Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 35.

BAB III

PAPARAN DATA REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM KENDURI

A. Paparan Data Umum Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri

1. Profil Film Kenduri



Gambar 3.1 Thumbnail Film Kenduri

Sumber : Chanel YouTube BLA JAKARTA

Judul Film : Kenduri

Tanggal Rilis : 23 Agustus 2023

Durasi : 7.05 Menit

2. Tim Produksi Film Kenduri

Sutradara : Layla Wantriani O.

Penulis Skenario : Layla Wantriani O.

Kameramen : Margaretha Putri H.

Galih Ratna Puri

Penata Kostum : Siti Julaikah

Penata Suara : Hana Ratika Fitri

Deva Putri R.

Editor : M. Chozinatul Asror¹

3. Pemeran Film Kenduri

Riza Anggara : Pak Anto

Amin Makro'ah : Ibu

Sukarno : Pak Haji

Ameilia Putri R. : Istri Pak Anto

Boyadi : Tokoh Adat

M. Chozinatul Asror : Adi

Andik Aji Setiawan : Gilang

Misri : Pak Budi²

¹ Profil Film Kenduri, Festival Film Pendek Kenduri Moderasi Beragama 2023” Chanel YouTube *BLA JAKARTA* <https://youtu.be/ZAeN0ZAxapQ?si=CnSNqPPrehVongd5>

² *Ibid.*

4. Sinopsis Film Kenduri

Kenduri merupakan sebuah tradisi budaya Jawa yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi kenduri dilaksanakan untuk berbagai jenis hajat, seperti bentuk syukur atas kelahiran anak, memperingati tahun Jawa, mendoakan orang yang telah meninggal, dan sebagainya. Kenduri sebagai sebuah tradisi kerap kali dibenturkan dengan nilai-nilai agama, utamanya Agama Islam. Alhasil, terdapat penolakan terhadap tradisi Kenduri oleh orang-orang tertentu. Hal ini tentu berpotensi memicu konflik sosial. Film pendek ini sendiri terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di Dusun Tengger, Desa Slahung, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Di wilayah ini, tradisi Kenduri masih rutin dilakukan hingga saat ini. Namun, ada warga yang menganggap tradisi Kenduri tidak sesuai dengan ajaran Islam. Warga itu selalu menolak untuk mengikuti acara Kenduri. Namun, setelah dilakukan pendekatan oleh Tokoh Agama Islam sekitar, warga yang menolak tradisi Kenduri itu mulai berubah pemikirannya dan ia pun pada akhirnya mau mengikuti acara Kenduri. Film pendek ini mengandung pesan tentang bagaimana idealnya tradisi Kenduri itu disikapi oleh masyarakat. Sehingga nantinya, diharapkan masyarakat dapat berpikir moderat dan tidak lagi membenturkan antara tradisi dengan nilai-nilai agama, utamanya Agama Islam.³

³ Dokumen Komunitas AVICOM.

B. Paparan Data Khusus Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri

Tabel 3.1 Deskripsi Pengambilan Gambar Dan Dialog Scene 1⁴

Scene	Representasi Moderasi Beraga Dalam Film Kenduri	Shot	Dialog
1	 <p><i>Deskripsi :</i> Pak Haji memberi arahan yang benar kepada pak Anto bahwa Kenduri tidak termasuk Bid'ah dan termasuk ajaran leluhur untuk beribadah kepada Allah SWT lewat perantara adat dan istiadat.</p>	<p>Medium Long Shot</p>	<p>Anto : “Pak Haji, saking pundi?” Pak Haji : “Eh Mas Anto..teko langgar iki mau, bar asharan” Anto : “Pinarak rumiyin pak haji” Pak Haji : “Iyo mas..Oiyoo, sampeyan oleh undangan kenduri nggone Pak Budi mas?” Anto : “Nggih Pak Haji, kulo angsal undangan” Pak Haji : “Alhamdulillah, sampeyan engko teko to?”</p>

⁴ Festival Film Pendek Kenduri Moderasi Beragama 2023” Chanel YouTube *BLA JAKARTA* <https://youtu.be/ZAeN0ZAxapQ?si=CnSNqPPrehVongd5>

		<p>Anto : “Ngapunten Pak Haji, mangke dalu kulo mboten ndugeni kenduri..”</p> <p>Pak Haji : “Lha nyapo mas?”</p> <p>Anto : “Nggih mboten sreg mawon Pak Haji. Kenduren niku kan bid’ah. Mangke kulo dosa menawi tumut kenduren.”</p> <p>Pak Haji : "Mas Anto, Kenduren kui pancen bid’ah tapi nek didelok teko Bahasane mas, mergane kenduren kui mulai enek sak wis'e zaman Rasulullah. Podo karo mushaf Al-Qur’an sing sampeyan woco kae yo bid’ah, mergo enek'e yo sak wis'e zaman Rasulullah. Zaman Rasulullah mbiyen nek maos Al-Qur’an ora gawe mushaf, nanging gawe pelepah kurma. Dadi opo sing</p>
--	--	---

		<p>ora dilaksanakne Rasulullah, durung mesti kui bid'ah. Ning pemahaman ushul fiqih enek sing diarani Adat, enek sing diarani syariat. Kenduren kui termasuk adat. Ning kaidah Ushul Fiqih dijelasne “Al-Adatu Muhakamah. Adat kui yo iso dadi hukum”. Selama adat kui iso menehi manfaat, masalah lan ora enek madhorot, adat kui oleh dicakne bahkan dianjurne. Dadi, kabeh kui kudu dipahami kanthi apik lan bijak, ojo gampang nganggep sing ora enek ning zaman'e Rasulullah kui bid'ah. Yo wis Mas Anto, aku tak pemit sik. Sik enek gawean ning omah. Monggo Mas Anto, Assalamualaikum”</p>
--	--	--

			Anto : “Nggih monggo Pak Haji, Walaikumsalam”
--	--	--	---

Tabel 3.2 Deskripsi Pengambilan Gambar Dan Dialog Scene 2⁵

Scene	Representasi Moderasi Beraga Dalam Film Kenduri	Shot	Dialog
2	 <p><i>Deskripsi :</i> Tokoh Anto mengingat perkataan Pak Haji kala itu tentang Kenduri termasuk bukan Bid'ah dan termasuk ajaran agama melalui kultur budaya.</p>	Mediun Close Up	Selama adat kui iso menehi manfaat, masalah lan ora enek madhorot, adat kui oleh dicakne bahkan dianjurne. Dadi, kabeh kui kudu dipahami kanthi apik lan bijak, ojo gampang nganggep sing ora enek ning zaman'e Rasulallah kui bid'ah

⁵ *Ibid.*

Tabel 3.3 Deskripsi Pengambilan Gambar Dan Dialog Scene 3⁶

Scene	Representasi Moderasi Beraga Dalam Film Kenduri	Shot	Dialog
3	 <p><i>Deskripsi :</i> Acara Kenduri dimulai dengan memulai ritual Kenduri (di Do'akan dengan kepercayaan leluhur secara menyeluruh) dan setelah selesai ritual disambut Do'a oleh tokoh agama.</p>	Long Shot	"niki pak budi ngawontenaken ormat ambengan golong songo memuli wali songo sing njagi rinten kolo wau kekiatan pak budi sekeluargo, premilo dinten meniko dipun paringi dipun ormati ambengan golong songo mugi-mugi dipun kekiyatan, kesarasan, kerahayuan kawilujengan ngantos sak lami-laminipun mboten wonten rubito".

⁶ Ibid.

Tabel 3.4 Deskripsi Pengambilan Gambar Dan Dialog Scene 4⁷

Scene	Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri	Shot	Dialog
4	 <p><i>Deskripsi :</i></p> <p>Pak Haji senang karena pak Anto dateng acara kenduri dan pak anto menyadari kalau kenduri bukan Bid'ah.</p>	Medium Shot	<p>Pak Haji :</p> <p>“Alhamdulillah..Mas Anto kerso rawuh kenduri..”</p> <p>Anto : “Inggih Pak Haji. Inggang panjengan aturne dateng kulo kolo wau leres. Selama niki pemahaman kulo klintu. Kedahipun kulo mboten nganggep kenduren niku bid'ah..”</p> <p>Pak Haji & Undangan :</p> <p>“Alhamdulillahaaaahh...”</p>

⁷ Ibid.

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM

KENDURI

A. Analisis Data Level Realitas Dalam Film Kenduri

Pada data Level Realitas merupakan suatu pesan atau kode yang terdapat dikode sesuai dengan kenyataan berdasarkan budaya yang dianut. Menggambarkan peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai suatu *realitaappearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *behavior* (tingkah laku), *environment* (lingkungan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (sikap atau gerakan), *expression* (ekspresi).¹

Pada *Scene 1* pada durasi 1.54 - 4.03 Level Realitas yang menunjukkan Realitas Moderasi Beragama adalah dari perilaku terlihat dari ekspresi wajah Pak Haji yang sedang menjelaskan tentang kenduri bukan termasuk dari Bid'ah, Ekspresi pada wajah Pak Haji tersebut melambangkan betapa seriusnya menyampaikan pesan yang belum diketahui oleh Pak Anto tentang Kenduri adalah salah satu Moderasi Beragama (Lokal Budaya) dan bukan termasuk Bid'ah. Dan yang kedua yaitu pakaian Pak Haji yang mencerminkan seorang pemuka agama yang mencerminkan suatu bentuk Level Realitas.

¹ Fiske, J. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Jakarta: Jalasutra, 2007.

Pada *Scene 2* pada durasi 4.54 – 4.37 Level Realitas yang menunjukkan Realitas Moderasi Beragama adalah dari perilaku : terlihat dari ekspresi wajah Pak Anto yang sedang memikirkan ucapan Pak Haji tentang kebenaran Kenduri termasuk bukan *Bid'ah*.

Pada *Scene 3* pada durasi 5.15 – 5.47 Level Realitas yang menunjukkan Realitas Moderasi Beragama adalah dari Gerakan bahasa tubuh dan pakaian yang di kenakan dengan rapi sebagaimana orang-orang yang sedang berdoa dengan mengelilingi makanan yaitu suatu wujud Syukur serta adat yang sudah diwariskan sejak dahulu. Hal tersebut termasuk dalam Moderasi Beragama dalam Lokal Budaya.

Pada *Scene 4* pada durasi 5.48 – 6.06 Level Realitas yang menunjukkan Representasi Moderasi Beragama adalah Ekpresi Pak Anto yang sudah sadar bahwa Kenduri termasuk dalam Moderasi Beragama dan bukan termasuk dalam kategori *Bid'ah*.

B. Analisis Data Level Representasi Dalam Film Kenduri

Level Representasi ini ialah sebuah proses yang digambarkan dengan perlengkapan teknis dalam kegiatan produksi yang meliputi kamera, pencahayaan, musik, dan suara. Representasi terbagi menjadi dua yaitu pertama kode teknis, yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), dan *sound* (suara). Kedua, kode konvensional yang meliputi *narrative* (cerita), *conflict*

(konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (latar), *casting* (pemilihan pemain).²

Pada *Scene:1* pada durasi 1.54 - 4.03 Level Representasi yang menunjukkan Moderasi Beragama dalam film pendek “Kenduri” Dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *Medium Long Shot*, memperlihatkan tokoh Anto dan Pak Haji yang sedang berdialog dan memperlihatkan sebagian lingkungan supaya memiliki kesan yang dramatis. *Angle* yang digunakan yaitu *Eye Level* dimana sudut yang diambil sejajar dengan mata seperti pada gambar Pak Haji dan Pak Anto saat dialog yang menunjukkan Moderasi Beragama pada film pendek “Kenduri”.

Pada *Scene 2* pada durasi 4.54 – 4.37 Level Representasi yang menunjukkan Moderasi Beragama dalam film pendek “Kenduri” Dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *Medium Close Up*, memperlihatkan tokoh Pak Anto sebatas kepala sampai dada agar ekspresi yang menunjukkan ia memikirkan perkataan Pak Haji dapat diambil secara detail. Pengambilan *angle* yang digunakan yaitu *Straight Angle*, Dimana sudut gambarnya sejajar dengan objek.

Pada *Scene 3* pada durasi 5.15 – 5.47 Level Representasi yang menunjukkan Moderasi Beragama dalam film pendek “Kenduri” Dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *Long Shot*, memperlihatkan semua orang-orang yang terlibat dalam acara kenduri dan para tokoh bisa terlihat jelas. *Angle* yang diambil yaitu *Eye Level*, dimana

² Fiske, J. dan J. Hartley, *Reading Television*, 2nd edition. London: Routhledge, 2003.

semua objek berada sejajar dengan kamera yang memberikan kesan objek kepada penonton terlihat jelas pada film Pendek “Kenduri”.

Pada *Scene* 4 pada durasi 5.48 – 6.06 Level Representasi yang menunjukkan Moderasi Beragama dalam film pendek “Kenduri” Dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *Medium Shot*, memperlihatkan tokoh Pak Anto dan Pak Haji yang terlihat jelas saat dialog berdialog dan *angle* yang diambil yaitu *Eye Level*, dimana posisi kamera sejajar dengan objek yang diambil.

C. Analisis Data Level Ideologi Dalam Film Kenduri

Level Ideologi ini ialah suatu pesan atau kode yang terdapat di kode sesuai dengan kenyataan berdasarkan budaya yang dianut. Menggambarkan peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai suatu realita. Kode-kode pada level sebelumnya diorganisasi agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui kode-kode ideologis (*the ideological codes*), seperti feminisme, materialisme, sosialisme, Individual dan lain-lain.³

Pada *Scene:1* pada durasi 1.54 - 4.03 Level Ideologi yang ditampilkan yaitu Sosialisme. Sosialisme adalah sebuah ideologi dan kepemilikan kolektif dengan cara hidup terbaik. Sosialisme tidak mengizinkan kepemilikan pribadi karena membuat orang menjadi egois dan merusak keharmonisan alami masyarakat.⁴ Hal tersebut ditunjukkan secara

³ Sobur, A. (2017). Semiotika Komunikasi. Remaja Karya.

⁴ Wikandaru, Reno; Cahyo, Budhi. “Landasan Ontologis Sosialisme.” Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1, Februari, (2016).

tersirat untuk mengajak dan memberitahukan kebenarannya tentang Kenduri melalui dialog antara Pak Haji dan Pak Anto dalam film pendek “Kenduri”.

Pada *Scene 2* pada durasi 4.54 – 4.37 Level Ideologi yang ditampilkan yaitu Individualisme. Individualisme adalah filosofi dengan perspektif moral, politik, atau sosial yang menekankan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan kebebasan manusia.⁵ Ditunjukkan secara langsung terlihat ekspresi Pak Anto yang sedang sendiri dan merenungi perkataan Pak Haji pada film “Kenduri”

Pada *Scene 3* pada durasi 5.15 – 5.47 ini Level Ideologi yang ditampilkan yaitu Sosialisme. Sosialisme adalah sebuah ideologi dan kepemilikan kolektif dengan cara hidup terbaik. Sosialisme tidak mengizinkan kepemilikan pribadi karena membuat orang menjadi egois dan merusak keharmonisan alami masyarakat. Dimana para masyarakat sedang melakukan kenduri yang pada dasarnya sudah menjadi tradisi keagamaan maupun lokal budaya dan sudah diwariskan secara turun temurun di berbagai daerah dan bukan termasuk *Bid'ah*.

Pada *Scene 4* pada durasi 5.48 – 6.06 Level Ideologi yang ditampilkan yaitu Individualisme. Individualisme adalah filosofi dengan perspektif moral, politik, atau sosial yang menekankan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan kebebasan manusia. Yang ditunjukkan

⁵ Peterson, *Media masyarakat Modern*, Edisi 11; Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 35.

secara langsung terlihat ekspresi Pak Anto dan dialog dengan Pak Haji, yang yang mencerminkan bahwa Pak Anto sudah benar-benar paham dengan apa sebenarnya kenduri tersebut dan tidak termasuk dalam kategori *Bid'ah*.

D. Analisis Data Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri

Pada *Scene 1* pada durasi 1.54 - 4.03 Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri di Representasikan melalui prinsip Moderasi berupa *Tawazun*. *Tawazun* adalah pemahaman dan pengamalan agama tentang keseimbangan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukrowi*.⁶ Dan pada *scene* ini *Tawazun* mencakup seluruh aspek kehidupan (seimbangan) seperti halnya Pak Haji Mengajak dan memberikan wawasan terkait kenduri termasuk bukan *Bid'ah* kepada Pak Anto. Disamping melalui prinsip moderasi berupa *Tawazun*, Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri juga di Representasikan melalui Indikator Moderasi Beragama yaitu Akomodif Budaya Lokal, Akomodif Budaya Lokal adalah perilaku keagamaan dan adat istiadat yang sesuai dengan budaya dengan menggunakan tradisi lokal, dapat terlihat sejauh mana akan melangkah penerimaan praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya tradisi lokal karena sangat mengedepankan nilai agama dan juga adat

⁶ Syahri Akhmad, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 76.

istiadat tradisi lokal.⁷ seperti halnya Pak Haji menjelaskan kepada Pak Anto yang sebenarnya.

Pada *Scene 2* pada durasi 4.54 – 4.37 Moderasi Beragama Dalam Film *Kenduri* di Representasikan melalui prinsip moderasi berupa *Tasamuh*, *Tasamuh* adalah sikap seseorang diwujudkan sebagai kesediaan untuk menerima pandangan yang berbeda-beda, bahkan berbeda sudut pandang,⁸ seperti halnya pada *scene* ini tokoh Pak Anto sedang membayangkan perkataan Pak Haji dan sedang dipertimbangkan. Di samping melalui prinsip moderasi berupa *Tasamuh*, Moderasi Beragama Dalam Film *Kenduri* juga di Representasikan melalui Indikator Moderasi Beragama yaitu Akomodif Budaya Lokal, Akomodif Budaya Lokal adalah perilaku keagamaan dan adat istiadat yang sesuai dengan budaya dengan menggunakan tradisi lokal, dapat melihat sejauh mana akan melangkah penerimaan praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya tradisi lokal, karena sangat mengedepankan nilai agama dan juga adat istiadat tradisi lokal seperti Pak Anto yang membayangkan perkataan Pak Haji tentang kebenaran agama yang digabung dengan lokal budaya dan tidak termasuk *Bid'ah*.

Pada *Scene 3* pada durasi 5.15 – 5.47 Moderasi Beragama Dalam Film *Kenduri* di Representasikan melalui prinsip Moderasi berupa *Tawazun*, *Tawazun* adalah pemahaman dan pengamalan agama tentang

⁷ Lukman Haqim Saifuddin, “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI, Oktober 2018.

⁸ *Ibid.*

keseimbangan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukrowi*. Dan pada *scene* ini *Tawazun* mencakup seluruh aspek kehidupan (seimbangan) seperti halnya para masyarakat yang sedang melakukan kenduri yang pada dasarnya kenduri merupakan kegiatan agama namun dengan kepercayaan leluhur (adat istiadat).⁹ Di samping melalui prinsip moderasi berupa *Tawazun*, Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri juga di Representasikan melalui Indikator Moderasi Beragama yaitu Akomodif Budaya Lokal, Akomodif Budaya Lokal adalah perilaku keagamaan dan adat istiadat yang sesuai dengan budaya dengan menggunakan tradisi lokal, dapat melihat sejauh mana akan melangkah penerimaan praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya tradisi lokal karena pada sangat mengedepankan nilai agama dan juga adat istiadat tradisi lokal, Dimana terjadi kegiatan ritual *kenduri* yang mengedepankan lokal budaya.

Pada *Scene* 4 pada durasi 5.48 – 6.06 Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri di Representasikan melalui Prinsip Moderasi berupa *Tasamuh*, *Tasamuh* adalah sikap seseorang diwujudkan sebagai kesediaan untuk menerima pandangan yang berbeda Berbeda, bahkan berbeda sudut pandang, seperti halnya pada *scene* ini tokoh Pak Anto menghargai perbedaan pendapat dan Pak Haji meluruskan suatu hal yang sebenarnya agar tidak ada kesalah pahaman lagi. Di samping melalui prinsip moderasi

⁹ “Qur’an Kemenag,” Kementrian Agama RI, 2022, 57:25, <https://quran.kemenag.go.id/>.

berupa *Tawazun*, Moderasi Beragama Dalam Film *Kenduri* juga di Representasikan melalui Indikator Moderasi Beragama yaitu Akomodif Budaya Lokal, Akomodif Budaya Lokal adalah perilaku keagamaan dan adat istiadat yang sesuai dengan budaya dengan menggunakan tradisi lokal dan masih mengamalkan nilai keagamaan, Dimana terjadi kegiatan ritual kenduri yang mengedepankan lokal budaya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi moderasi beragama dalam film *Kenduri* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, maka :

1. Level Realitas dalam film *Kenduri* tersebut tergambar di setiap *scene* dan pada ekspresi mimik wajah dan gerakan bahasa tubuh berupa tangan saat berdoa dan pakaian (kostum) yang dipakai oleh para pemeran untuk bisa lebih mendalami, hal tersebut yang menunjukkan representasi moderasi beragama dari Level Realitas.
2. Level Representasi dalam film *Kenduri* tersebut tergambar pada dialog dan shot yang ada di setiap *scene* yaitu antara lain *scene 1* dan *scene 3* sama-sama menggunakan teknik pengambilan dengan teknik *Long Shot* dan *angle Eye Level*, *scene 2* teknik pengambilan dengan *Medium Close Up* dan *angle Straight Angle*, *Scene 4* teknik pengambilan dengan *Medium Shot* dan *angle Eye Level*.
3. Level Ideologi dalam film *Kenduri* tersebut adalah Sosialisme dan Individualisme. Sosialisme termasuk dalam *scene 1* dan *3* sedangkan Individualisme pada *scene 2* dan *4*. Selain itu setiap

aspek-aspek moderasi beragama terlihat jelas masih kental dan terjaga dengan baik, sehingga masyarakat masih sangat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Lokal Budaya.

4. Representasi Moderasi Beragama dalam film *Kenduri* meliputi 2 aspek, yakni prinsip dan indikator. Dalam aspek prinsip, moderasi beragama dalam film *Kenduri* direpresentasikan dengan *Tawazun* dan *Tasamuh*, seperti pada scene 1 dan 3 menggunakan prinsip moderasi beragama *Tawazun* karena mencakup seluruh aspek kehidupan (seimbang), sedangkan pada scene 2 dan 4 menggunakan prinsip moderasi beragama *Tasamuh* diwujudkan sebagai kesediaan untuk menerima pandangan yang berbeda-beda, bahkan berbeda sudut pandang tanda kutip dalam hal kebenaran dan kejelasan dalam konteks moderasi beragama. Sedangkan dalam aspek moderasi beragama direpresentasikan dengan indikator Akomodif Lokal Budaya, karena pada film *Kenduri* ini memiliki nilai-nilai adat istiadat yang masih kental terjaga dengan baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Produksi

Jika membuat film tentang moderasi beragama sebaiknya lebih dimaksimalkan untuk tokoh agar penyampaiannya tentang moderasi beragama bisa lebih akurat dan bisa mudah dipahami.

Karena hal tersebut menyangkut ajaran agama yang sudah tertulis dan tidak bisa ubah-ubah.

2. Bagi Penonton

Sebagai penonton hendaknya pandai memilah dan memilih pesan positif yang terkandung dalam film tersebut. Agar tidak secara langsung menerima pesan mentah-mentah tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu.

Dalam film Kenduri ini mengajarkan kita dalam moderasi agama, lingkungan masyarakat dan agama. Agar nantinya kita tidak lupa asal usul kita.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Studi lebih lanjut mengenai Representasi Moderasi Beragama dalam Film Kenduri dengan Analisis Semiotik John Fiske juga perlu dilakukan guna menambah aspek-aspek yang belum tercantum dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rohman Dudung, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia* (Bandung : Lekkass, 2021).
- Abede, *Kuliah Komunikasi*.
- Ahmad zainuri Fahri, mohammad, “Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad,” *Religions*, 2022.
- Akhmad, Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020).
- Burton, Graeme, *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).
- DIRJEN Pendidikan Islam, *Buku Pedoman Implementasi Moderasi Beragama* (Jakarta: KEMENAG RI, 2019).
- Dodego, Subhan Hi. Ali. 2020. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Leutikaprio
- Dokumen Komunitas AVICOM.
- Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*.
- Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis, 2001).
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Edisi 15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fallis, A.G, “Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film ‘?’ Nama,” *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Fathoni, Muhammad Ali Mursid Al, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020)
- Festival Film Pendek Kenduri Moderasi Beragama 2023” Chanel YouTube BLA JAKARTA <https://youtu.be/ZAeN0ZAxapQ?si=CnSNqPPrehVongd5>
- Fhiser, Simon and Friends, *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta, British Council, 2000).
- Fiske, J. dan J. Hartley. 2003. *Reading Television*, 2nd edition. London: Routhledge
- Fiske, John, *Culturan and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

Fiske, John, Television Culture.

Fiske, Television Culture.

Hakim, Lukman, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2019).

Hamdani, Imron, Kasinyo Harto, and Dodi Irawan, "Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar," in Prosiding Seminar Nasional 2023, vol. 1, 2023.

Haqim, Saifudin Lukman, Moderasi Beragama (Jakarta : Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Junaedi, Edi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," (2019).

Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019.

Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2009).

Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar," in Prosiding Seminar Nasional 2023, vol.1, 2023.

Latif, Nur, "Representasi Ikhlas dalam Film Surga yang Tak Dirindukan," (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.

Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian," Darussalam, 2020.

Miyarsod, Estu "Eveloping Of Interactive Multimedia For The Study Of Cinematography", (Thesis: Graduate School, State University Of Yogyakarta, 2009).

Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2019.

Pareno, Sam Abede, Kuliah Komunikasi (Surabaya: Penerbit Papyrus, 2002).

Peterson, Media masyarakat Modern, Edisi 11; Cet, Ill; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Pratista, Himawan, Memahami Film-Edisi 2 (Montase press, 2017).

Qowwamudienulhanif, Hizbulihsan, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske", (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Yogyakarta), 2023.

Qur'an Kemenag," Kementrian Agama RI, 2022, 57:25, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Redi, Anuju, "Buku Ajar Film Sebagai Gejala Sosial" (2019).

Romli, Khomsahrial, Komunikasi Massa ,(Jakatra: Pt Grasindo, 2016).

- Setiawan Anggito , Johan dan Albi, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” CV Jejak, 2018.
- Shihab, M. Quraish, Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama (Lentera Hati, n.d.).
- Sobur, A. (2017). Semiotika Komunikasi. Remaja Karya. Rosdakarya, 2009).
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Sobur, Alex, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Sobur, Alex. (2009). Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2006, Statistika Untuk Penelitian, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sumarno, Dasar-dasar Apresiasi,
- Sumarno, Marselli, Suatu Sketsa Perfilman Indonesia (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995).
- Syaifudin, Lukman Haqim, “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI, Oktober 2018.
- Vera, Semiotika dalam Riset.
- Victor. C. Mambor, Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000).
- Wahyuningsih, Sri, Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik (Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Wikandaru, Reno; Cahyo, Budhi. “Landasan Ontologis Sosialisme.” Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1, Februari (2016).